

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Living Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terdapat petunjuk dari Allah swt. yaitu tentang jalan yang benar dan mana yang salah. Selain itu juga terdapat beragam tuntunan dan kewajiban yang harus dilaksanakan seorang muslim. Di dalam kandungan Al-qur'an terdapat sejarah dan kisah-kisah umat terdahulu serta para Nabi dan yang lainnya yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Fungsi Al-Qur'an inilah yang dari masa ke masa selalu berubah sesuai dengan perkembangan umat manusia. Kenyataan tersebut ada yang tetap dan ada yang berubah (*al-sawabit wa al-mutaghayyirat*).<sup>1</sup>

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa Al-Qur'an tentu tidak hanya direspon oleh kaum muslimin, tetapi juga para orientalis. Meskipun tujuan studi Qur'an mereka berbeda, para orientalis cenderung memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti bahkan untuk kepentingan dialog

---

<sup>1</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qur'an-Hadis, (Pisangan-Barat Ciputat: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), h. xxi

antar agama. Sedangkan kaum muslimin mengkaji Al-Qur'an sebagai dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selama ini orientasi kajian Al-Qur'an memang lebih banyak diarahkan kepada kajian teks, wajar jika ada yang menyebut bahwa peradaban islam identik dengan hadlarah nashsh (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks). Itulah sebabnya produk-produk kitab tafsir lebih banyak dari pada yang lain, meski kalau dicermati produk tafsir kajian abad pertengahan cenderung repetitive. Demikian pula penelitian Qur'an yang berkaitan dengan teks lebih banyak dari pada yang berkaitan dengan bagaimana pengamalan masyarakat terhadap teks itu sendiri.<sup>2</sup>

Dari segi bahasa, *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu Living yang berarti hidup. Sedangkan Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Adapun *Living Qur'an* menurut istilah ialah Al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat. *Living Qur'an* diklasifikasikan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra menjadi tiga kategori pemaknaan. *Pertama*, *Living Qur'an* adalah sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Hal ini berdasarkan pada ungkapan Siti Aisyah ketika ditanya tentang

---

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), h. 104-106

bagaimana akhlaq Nabi Muhammad Saw., maka Siti Aisyah menjawab bahwa akhlaq Rasulullah Saw. adalah Al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw., adalah sosok Al-Qur'an yang hidup atau *Living Qur'an*. Kedua, ungkapan *Living Qur'an* juga mengacu pada masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Yang mana mereka hidup berdasarkan dengan menjalankan apa yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an serta menjauhi laranganlarangan yang ada didalamnya. Ketiga, Heddy juga mengungkapkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab biasa, melainkan sebuah kitab yang hidup. Yakni perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>3</sup>

*Living Qur'an* sudah mulai dipraktikkan pada zaman Rasulullah Saw. saat Sahabat pernah mengobati kepala suku yang tersengat hewan berbisa kalajengking dengan membacakan surah al-Fatihah, hingga Rasulullah Saw. membenarkannya. Nabi saw. pun pernah mengobati dirinya ketika beliau terbaring sakit dengan

---

<sup>3</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) , dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.4 No.2 2015, h. 173. Tidak diterbitkan (t.d)

membaca surat al-Falaq dan Surat an-Nas.<sup>4</sup> Dari dua praktik interaksi umat Islam pada masa awal tersebut, dapat dipahami apabila dikemudian hari berkembang pemahaman di masyarakat tentang keutamaan dan khasiat surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai solusi dalam menyelesaikan berbagai masalah.

## B. Pengertian Jimat

### I. Secara Bahasa

Jimat digambarkan sebagai benda (tulisan) yang dianggap memiliki sifat magis dan dapat berfungsi sebagai benda pelindung dan obat untuk berbagai penyakit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jimat, yang dikenal dengan nama Arab *al-tamaim* (*tamimah*), adalah perhiasan yang dikenakan dileher anak-anak dan orang lain untuk menangkal penyakit dan kecemburuan yang disebabkan oleh energi negatif<sup>5</sup>.

Manusia, pada intinya, adalah makhluk yang membutuhkan perlindungan dari semua ancaman. Ketika seorang pria kehilangan sifatnya, dia berubah menjadi orang jahat dan

---

<sup>4</sup> 'A'id Abdullah al-Qarni, *Al-Qur'an Berjalan; Potret Keagungan Manusia Agung*, terjemahan Abad Badruzzaman (Jakarta: PT Sahra Intisains, 2006), h.154

<sup>5</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Menjelajahi Alam Gaib* (Jakarta: Pusaka Belajar, 2001), hal. 25.

mematuhi perintah Shaythan. Banyak hal yang terjadi, seperti kepercayaan pada jimat dan pemakaian penawar seperti benang, tamimah, gelang, atau halqah untuk menangkal bahaya. Sejak zaman Jahiliyah, fenomena ini telah terjadi dalam jangka waktu yang sangat lama. Selama era Jahiliyah, orang menggunakannya untuk menolak tentara, mendapatkan manfaat atau ketaatan, atau melindungi diri dari penyakit yang dikenal sebagai "ain", yang disebabkan oleh tatapan orang yang dengki.

Jimat yang disiapkan tengku adalah benda atau alat perantara yang diduga memiliki kemampuan untuk melindungi pemakainya dengan berisi doa. Wanita hamil juga diketahui memakai dan membawa jimat ini, yang biasanya dikaitkan dengan lengan atau pinggang bayi dan anak-anak. Tujuannya adalah untuk melindungi bayi, anak kecil, dan ibu hamil dari kekuatan jahat.

Mereka berpendapat bahwa barang-barang yang dikenakan di pinggang atau di lengan memiliki kemampuan untuk menangkis kekuatan jahat. Benda suci semacam ini, atau fetish, telah digunakan secara historis oleh pengikut dinamisme, agama yang menggunakan fetish untuk menjamin keselamatan dalam

hidup. Perbedaannya terletak pada keyakinan bahwa orang-orang tertentu memiliki kekuatan jimat, yang berasal dari doa-doa yang ditempelkan padanya. Sementara selama periode Dynamisme, fetish dianggap mengandung roh yang kuat dan bersedia melindungi, mereka juga dianggap sebagai objek dengan kekuatan.

Masyarakat animisme percaya bahwa seringnya pemisahan jiwa dari tubuh adalah penyebab kerusakan tubuh atau munculnya penyakit. Mereka sering menggunakan benang yang diikat ke pergelangan tangan untuk menangkal hal ini. Pengaruh ini juga hadir di beberapa masyarakat Islam. Untuk menangkal penyakit, beberapa dari mereka memakai ikat pinggang atau gelang yang terbuat dari tembaga (kuningan) atau benang. Praktik ini lebih sering digunakan pada bayi (mereka yang berusia di bawah lima tahun) di bawah pengawasan petugas kelahiran. Oleh karena itu, orang yang menggunakan benang atau sejenisnya percaya bahwa barang tersebut dapat membantunya atau setidaknya mengurangi bahaya yang menghadangnya. Ini juga melibatkan berpegang pada doktrin dan arahan Iblis untuk mencari bantuan dari sumber selain Tuhan.

Jimat adalah sepotong bahan, seperti kertas, pelat besi, atau benda lain, yang diyakini oleh beberapa orang memiliki kemampuan magis. Menurut tujuan pembuat jimat dan pemakainya, komunitas orang yang menggunakan jimat berpikir bahwa benda-benda ini dapat menawarkan pendekatan yang berbeda untuk memecahkan masalah. Ada sejumlah perilaku sosial yang terkait dengan penggunaan jimat, termasuk keyakinan tentang keberadaan kekuatan gaib pada bahan atau benda tertentu.

## 2. Menurut Istilah

Secara istilah Jimat juga dikenal sebagai jimat keberuntungan atau phylactery ,adalah sebuah benda yang dipercaya dapat memberikan perlindungan kepada pemiliknya.

Kata "jimat" berasal dari kata Latin amuletum, yang dalam Natural History karya Pliny digambarkan sebagai "sebuah benda yang melindungi seseorang dari masalah.

Apa pun dapat berfungsi sebagai jimat; benda-benda yang umum digunakan termasuk patung, koin, gambar, bagian tanaman, bagian hewan, dan kata-kata tertulis. Jimat yang dikatakan memperoleh sifat dan kekuatan luar biasa dari sihir

atau yang memberikan keberuntungan biasanya merupakan bagian dari agama rakyat atau paganisme , sedangkan jimat atau benda suci dari agama arus utama yang diformalkan seperti dalam agama Kristen diyakini tidak memiliki kekuatan sendiri tanpa iman kepada Yesus dan diberkati oleh seorang pendeta, dan mereka seharusnya juga tidak akan memberikan manfaat supranatural apa pun kepada pembawa yang tidak memiliki watak yang tepat.

Jimat dan jimat memiliki arti yang dapat dipertukarkan. Jimat merujuk pada objek apa pun yang memiliki kekuatan untuk mencegah pengaruh jahat atau nasib buruk. Jimat adalah objek yang umumnya dipakai untuk perlindungan dan terbuat dari bahan yang tahan lama (logam atau batu keras). Jimat dapat diterapkan pada contoh kertas juga; namun, kata 'jimat' biasanya digunakan untuk menggambarannya. Jimat terkadang disamakan dengan liontin , objek estetika kecil yang digantung di kalung. Liontin apa pun mungkin memang merupakan jimat, tetapi begitu juga objek lain yang konon melindungi pemegangnya dari bahaya.

Menurut seorang akademisi terkemuka dalam komunitas Islam, ada alasan mendalam di balik penggunaan jimat dalam Islam. Buya Yahya menjelaskan perbedaan dalam konteks ini antara jimat yang diizinkan dan jimat yang dapat dilihat sebagai tanda ketidaktaatan. *Buya Yahya* pertama-tama menekankan bahwa tidak benar untuk berpikir bahwa jimat memiliki kekuatan selain dari kekuatan Allah. Tetapi dia mengklarifikasi bahwa tidak semua jimat identik dengan kesombongan.

Buya Yahya mengklarifikasi bahwa jimat tertentu diperbolehkan dalam Islam, terutama untuk membela diri dan menerima berkah. Jimat yang berisi bagian-bagian dari Al-Qur'an atau bacaan dzikir tertentu adalah salah satu contohnya. Sangat penting untuk diingat bahwa kekuatan sejati masih berasal dari Tuhan dan bukan jimat. Selain itu, *Buya Yahya* mengklarifikasi bahwa anak-anak kecil yang tidak dapat membaca Al-Qur'an atau dzikir adalah target audiens penggunaan jimat ini.

Jimat-jimat ini, yang dikenal sebagai dzikir, berisi ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dan dapat ditempelkan di samping

tempat tidur anak-anak sebagai pengingat akan berkah dan perlindungan Allah. Seiring bertambahnya usia anak-anak dan memperoleh keterampilan melek huruf, penekanan pada penggunaan jimat ini dapat bergeser, dan mereka didorong untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir sendiri. Menurut Buya Yahya, ada bacaan yang memang mengandung fadilah fadilah tertentu atau sebagai penjaga, tetapi sebagai orang dewasa, kita membaca setiap hari tanpa ditempel atau dikarangan bunga.

### C. Tradisi Penggunaan Jimat

#### 1. Pengertian Tradisi

Adat istiadat adalah aturan yang diwariskan. Itu ditemukan dalam hal yang dibuat di masa lalu dan dalam kesadaran, nilai, dan norma yang kita junjung tinggi saat ini. Selain itu, tradisi menawarkan fragmen penting secara historis yang dianggap berharga. Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai kemiripan antara benda-benda nyata dan konsep dari masa lalu yang bertahan hingga hari ini tanpa dihancurkan sepenuhnya. Tradisi dapat berarti leluhur atau warisan yang sebenarnya dari masa lalu. Tetapi

kebiasaan yang berulang bukanlah hasil dari kecelakaan atau tindakan yang disengaja.

Dalam kebiasaan mengenakan benang jimat di pinggang bayi, orang menjunjung tinggi adat istiadat yang telah dipraktekkan sejak zaman nenek moyang mereka, takut akan gangguan dari makhluk roh, hanya mengindahkan bimbingan orang tua mereka, dan melestarikan adat istiadat yang telah dijalani oleh orang tua untuk waktu yang cukup lama.

## 2. Keyakinan Masyarakat Terhadap Jimat

Pemakaian jimat masih lazim di masyarakat luas. Bagi mereka, jimat berfungsi sebagai perisai terhadap berbagai penyakit, kemalangan, dan bencana—pelindung selain Allah swt. Atau, dianggap memiliki keuntungan tertentu seperti menarik keberuntungan, memikat pelet, membuat uang mudah, membangun kepercayaan diri untuk kemajuan, dan sebagainya. Jimat dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan ukuran, termasuk cincin, gelang, kalung, tali yang diikat ke anggota badan, dan benda logam.

Penyakit berbahaya ini tidak hanya mempengaruhi masyarakat umum tetapi juga sejumlah besar individu atau

cendekiawan terdidik yang menjadi korban fenomena yang menyedihkan dan palsu ini. Ironisnya, ternyata seseorang yang telah menjadi mangsa jimat dan syariah jebakan iblis tidak ragu untuk menginstruksikan orang lain atau mendorong mereka untuk mengikutinya, dan sebagainya. Sebagai orang percaya, kita memiliki hak untuk mengetahui hal ini sehingga kita dapat menjauhkan orang lain dan diri kita sendiri darinya, menyelamatkan mereka yang telah tergelincir ke dalam lumpur kehancuran, dan menghindarinya sama sekali. Yang kami minta hanyalah keselamatan dan perlindungan dari Allah *Azza wa Jalla*, *Nas'alullâha assalâmata wal 'âfiyah.*

### 3. Fungsi Dari AL-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sandaran umat Islam yang senantiasa dinamis dan sebuah mukjizat abadi, yang mampu mengalahkan dan senantiasa dapat mengalahkan kekuatan manusia manapun sepanjang sejarah kehidupan umat manusia. Ia merupakan aturan Islam yang mencakup seluruh aspek dasar kehidupan umat manusia yang sesuai dengan fitrah manusia dan bersumber dari kedalaman hati nurani manusia. Al-Qur'an sendiri memiliki kewibawaan yang tak tertandingi jika

dibandingkan dengan kewibawaan umat manusia. Ia sama sekali tidak tunduk terhadap kekuatan yang batil, dan sebaliknya, mampu menjadikan mereka tunduk dan menerima kepemimpinan al-Qur'an yang adil dan bijaksana. Pada akhirnya, dengan mempelajari al-Qur'an, mereka dapat menerima al-Qur'an dengan rasa cinta, kerinduan, dan kesucian<sup>6</sup>.

Dalam KBBI versi offline, jimat diartikan sebuah barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya serta dapat digunakan sebagai penangkal penyakit. Biasanya, benda atau barang tertentu terdapat rajah, lambang atau gambar tertentu dan dibuat oleh tidak sembarangan orang. Dalam bahasa Arab jimat disebut *at-tama'im* yaitu suatu benda yang sengaja dibuat oleh dukun, yang diyakini mengandung kesaktian dan dapat menolak segala jenis penyakit bagi orang yang meyakini. Tangkal dalam bahasa Arab disebut *ar-raqqi*, diartikan sebagai suatu benda yang dibuat oleh dukun yang diyakini dapat menolak bala penyakit, roh jahat dan guna-guna.

---

<sup>6</sup> Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, 'Ulumul Qur'an, terjemahan Nashirul Haq dkk., (Jakarta: Al-Huda, 2017) h. xiii

#### 4. Penggunaan Al-Qur'an Sebagai Jimat

Ada berbagai cara di mana ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai jimat. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam jimat dipraktikkan sesuai dengan kebutuhan pemakai jimat. Sampai batas tertentu, ayat-ayat Al-Qur'an dipraktikkan dengan cara ini karena pelaku jimat menganggapnya sederhana. Cara penggunaannya adalah:

a) Pengamalan melalui Bacaan

Beberapa orang membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an melalui apa yang dikenal sebagai mantra, yaitu bagaimana mereka menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai jimat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai jimat dalam hal ini biasanya dihafal dan dipahami oleh pemakainya, meskipun beberapa memilih untuk memakainya tanpa memahami signifikansinya. Hadiah ayat-ayat dari orang-orang yang dianggap cerdas dapat dibacakan dan digunakan sebagai jimat.

Dalam konteks ini, "orang pintar" mengacu pada mereka yang telah mencapai tingkat ketakwaan yang tinggi kepada Allah dan yang juga menunjukkan ketaatan dalam melakukan tindakan ibadah.

Tindakan mengenakan jimat Al-Qur'an dapat dilakukan oleh pemakainya sendiri. Itu mengambil bentuk mantra yang dibacakan dengan tujuan memberkati diri sendiri melalui manfaat ayat-ayat yang dianggap memiliki kekuatan magis. Selain itu, sebagai semacam praktik, orang yang memakai jimat membacakan ayat-ayat dari Al-Qur'an kepada orang lain. Orang yang menggunakan jimat Al-Qur'an berfungsi sebagai semacam perantara, memastikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan memiliki efek yang diinginkan. Misalnya, seorang pengusir setan dari gangguan roh jahat yang menembus jiwa dan mereka yang menderita penyakit, seperti penyakit atau gangguan mental, biasanya adalah penerima jimat Al-Qur'an, yang dibacakan sebagai mantra. Selain itu, seperti yang telah ditunjukkan oleh hadis yang disebutkan di atas, pembacaan jimat Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk menyembuhkan tidak hanya penyakit mental tetapi juga penyakit fisik. Kepala suku kemudian kembali sadar setelah mendengar al-Fatihah dan bersyukur kepada Tuhan tujuh kali.

Sebagian orang percaya bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat adalah cara untuk lebih dekat dengan

Allah SWT dan meningkatkan perlindungan, bahkan di luar praktik yang sudah mapan. Ini mirip dengan praktik yang dikenal sebagai wirid, yaitu meminta Allah untuk melindungi Anda dari segala bahaya, rintangan dalam hidup, dan pengaruh jahat lainnya selain menjadi praktik mengharapkan pahala dari Allah dan semakin dekat dengan-Nya.

b) Pengamalan Melalui Tulisan

Ada jimat Al-Qur'an yang dituliskan, selain jimat yang terbuat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan sebagai mantra. Pembuatan jimat Al-Qur'an dalam bentuk ini juga bisa berupa kalung dengan ayat-ayat Al-Qur'an tertulis di atasnya yang dikenakan di leher pemakainya. Dalam hal ini, penting untuk disadari bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis sebagai jimat haruslah ayat-ayat yang dapat dipahami saat dibaca dan memiliki makna yang jelas, bukan ayat-ayat yang telah diubah menjadi simbol-simbol tertentu melalui tulisan.

Tidak semua jimat Al-Qur'an dirancang untuk dikenakan di leher; Beberapa ditulis di kalung yang dikenakan di leher, sementara yang lain ditulis pada benda-benda tertentu, seperti pintu rumah, atau di kendaraan. Juga merupakan

kebiasaan untuk menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jimat dengan cara yang hormat. Dikhawatirkan bahwa tindakan tertentu, seperti tidak meletakkan lembaran ayat Al-Qur'an di area terlarang, meletakkannya di bagian tubuh yang tidak pantas, seperti dompet, membawanya ke kamar mandi, ke tempat-tempat amoral, dan sebagainya, akan mengurangi nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an..

Ayat atau surah yang dibuat sebagai jimat dan menyertakan kata-kata "basmallah", "QS. al-Fatihah," "al-mu'awwidzatain," dan "ayat kursi" dianggap istimewa. Fadhillah dan efektivitas surah dan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang kemudian berkembang sebagai solusi dalam memecahkan masalah menunjukkan kegunaan ayat-ayat ini dalam Al-Qur'an. Ini, tentu saja, adalah referensi untuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai sifah, yang kemudian dipahami tidak hanya sebagai obat atau penawar tetapi juga—dan ini adalah pemahaman yang lebih umum—bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai perisai terhadap intervensi jin dan setan, pengaruh berbahaya, serta jawaban atas masalah dalam kehidupan yang tidak dapat

ditangani atau diselesaikan oleh akal manusia; ini dikenal sebagai jimat Al-Qur'an. Jika perilaku ini tidak dihentikan, itu akan lepas kendali. Ia secara tidak langsung meremehkan atau menyiksa Al-Qur'an. Saat mengenakan jimat dengan ayat-ayat Al-Qur'an di atasnya, ada batasan tertentu yang harus diperhatikan.

#### **D. Macam-Macam Jimat**

Berbagai jenis jimat dibagi menjadi dua kategori: kelompok pertama menggambarkan berbagai jenis jimat yang umumnya digunakan di masyarakat. Sebagai kelompok kedua membahas berbagai jenis jimat menurut perspektif agama yang berbeda. Berikut ini adalah penjelasan rincinya.:

##### **1. Kelompok Pertama, macam-macam jimat dari pandangan masyarakat**

Seperti belati kecil yang tersembunyi di dalam ikat pinggang atau tima kecil yang seharusnya dikenakan di leher dengan tali. Selain itu, ada obat-obatan kemasan yang dapat meringankan rasa sakit yang mungkin dialami seseorang; Ini terus-menerus dijajakan oleh pedagang keliling di pasar atau alun-alun umum. Selain itu, jimat biasanya dituliskan dengan

pesan, biasanya dalam bahasa Arab dan dibuat oleh ulama yang bersemangat untuk pengikut mereka. Selain sebagai obat, jimat dapat digunakan sebagai benda ajaib, jimat kekebalan, atau hanya sebagai jenis jimat lainnya.

## 2. Kelompok kedua, macam-macam jimat dari pandangan agama.

Artinya, membuat jimat dari Al-Qur'an. Mengenai keabsahan penggunaan Al-Qur'an sebagai jimat, kedua sudut pandang ini berbeda. Berikut penjelasannya:

Pertama, Al-Qur'an dapat digunakan sebagai jimat, menurut Abdullah bin Amr bin al-Ash. Tapi ada sejarah dhaif dengan masalah ini. Karena Ibnu Amar meminta agar anak-anaknya yang sudah dewasa mempelajarinya, menuliskannya di sepotong kayu, dan menggantungnya di atas anak-anaknya yang lebih muda. Karena jimat itu ditulis di atas kertas daripada sepotong kayu, dan karena Abdullah bin Amr meminta anak-anaknya yang lebih tua untuk menghafalnya, lebih jelas bahwa dia menggantungnya di sana untuk membantu putranya yang masih kecil mempelajarinya dengan hafalan daripada sebagai jimat. Ini adalah perilaku pribadi Abdullah bin Amr.

Kedua, Al-Qur'an tidak dapat digunakan sebagai jimat. Berikut ini membenarkan larangan menggunakan Al-Qur'an sebagai jimat:

a) Bukti yang menghalangi sangat luas. Hadis yang membahasnya tidak menyimpang dari aturan ini.

b) Ini akan memungkinkan jimat diambil dari orang lain jika jimat dari ayat Al-Qur'an diterima. Karena begitu pintu kejahatan dibuka, sulit untuk tetap menutupnya.

c) Ketika jimat yang terbuat dari ayat-ayat Al-Qur'an dikenakan di tempat yang tidak bersih atau situasi serupa, seperti saat buang air besar, mereka dapat membantu mencegah pelecehan dan penghinaan terhadap Al-Qur'an.

d) Penerimaan jimat yang dibuat dari ayat-ayat Al-Qur'an akan mempengaruhi nilai Al-Qur'an sebagai sumber wahyu dan pengurangan nilainya. Sementara itu, Allah mengutus Al-Qur'an untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang lebih bermoral dan membebaskan mereka dari segala

bentuk kejahatan; Itu tidak dimaksudkan untuk dipakai sebagai ikat pinggang atau jimat oleh wanita atau anak-anak.<sup>7</sup>

## F. Pro Dan Kontra Jimat

Kenyataan bahwa penggunaan jimat merupakan sebuah tradisi yang tidak hanya digunakan oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan juga merupakan sebuah tradisi Arab. Oleh karena penulis akan memaparkan juga pendapat para ulama mengenai jimat, yang akan dibagi kedalam tiga kategori. Ada yang membolehkan dan yang tidak membolehkan:

### I. Yang membolehkan penggunaan Jimat

Sebagaimana dikatakan dalam kitab *An-Nihayah fi Gharib al-hadits*, oleh *Ibnu al-Atsir* cetakan I halaman 197 “Jimat adalah benda yang dikalungkan orang Arab di leher anak-anak untuk menjaga mereka (menurut keyakinan mereka) dari penyakit sawan (Ketempelan). Maka Islam membatalkan tradisi ini, mereka berkeyakinan bahwa jimat itu itu adalah obat dan penawar yang paling sempurna.” Syeikh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa menggantungkan jimat itu hukumnya

---

<sup>7</sup> EndraqK Prihadhi, *Makhluk Halus Dalam Fenomena Kemusyrikan*, h. 182

boleh, seraya berkata, ‘Orang yang sakit panas dituliskan berdalil Qur’an Surah An-Anbiya Ayat 69-70 yang Berbunyi :

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ وَاَرَادُوْا كَيْدًا بِهٖ الْاٰخِسْرِيْنَ فَجَعَلْنٰهُمْ

“Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang dan demi Allah Muhammad utusan Allah. (Kami berfirman), ‘Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim. ‘Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, maka kami jadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. (Al-Anbiya’ [21] : 69-70). Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, sembuhkan pembawa tulisan ini dengan daya, kekuatan, dan kekuasaanMu, wahai Dzat yang maha Pengasih dan Maha Penyayang”<sup>8</sup>

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang bolehnya menggantungkan jimat dari ayat Al-Qur’an, nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. sedangkan perbedaan tersebut dijelaskan secara ringkas dalam kitab Taisir al-Aziz al-Hamid fi Syarh Kitab at-Tauhid, oleh Sulaiman bin Abdillah bin Muhammad bin Abdilwahab. Dia berkata, “Ketahuilah bahwa para ulama dari kalangan sahabat, tabi’in dan sesudah mereka, berselisih pendapat tentang bolehnya menggantungkan jimat yang bertuliskan ayat AlQur’an, nama-nama dan sifat-sifat

---

<sup>8</sup> Al-Jailani, “al-Ghinyah”, dalam Sa’id bin Musfir Al-Qahthani, Buku Putih Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, terj. Munirul Abidin (Jakarta: CV Darul Falah, 2004), h. 118

Allah Swt. Satu kelompok berpendapat boleh, yaitu pendapat Abdullah bin Amrin bin Al-'Ash dan lain-lain.

## 2. Yang Tidak Membolehkan

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah, begitu juga pendapat Abu Ja'far Al-Baaqir dan Ahmad dalam suatu riwayat. Berdasarkan hadits itu, mereka mengharamkan jimat-jimat yang mengandung syirik. Sedangkan jimat yang didalamnya berasal dari Al-Qur'an, nama-nama, dan sifat-sifat Allah Swt. adalah sama seperti ruqyah. Menurut saya, inilah dzahir dari pendapat yang dipilih oleh Ibnu Qayyim. Sekelompok lain berpendapat bahwa mengalungkan jimat hukumnya tidak boleh. Inilah pendapat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas. Ini merupakan dzahir dari pendapat Hudzaifah bin Yaman r.a. penulis buku Sirru an-Nabi, Uqbah bin Amir, Ibnu Akim r.a. dan sekelompok jama'ah dari kalangan tabi'in, diantaranya adalah sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud dan Ahmad dalam suatu riwayat yang dipilih oleh kebanyakan sahabat-sahabatnya. Pendapat ini diperkuat oleh ulama mutaakhirin dan mereka juga berhujjah dengan hadits tersebut dengan makna yang terkandung didalamnya. Dzahir hadits tersebut

menunjukkan keumuman dan tidak membedakan sebuah jimat baik yang dari ayat Al-Qur'an maupun selainnya.<sup>9</sup>

Adapun hadits dari 'Imron bin Husein r.a., Ia berkata :

مُبَرِّئُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ قَالَ قَالَ قَامَ رَضِيْبِكْرًا أَبُو اللَّهِ عَنْهُ فَحَمِدَ وَأَنْتَ اللَّهُ  
عَبْدُ حَدَّثَنَا  
عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَفْرَعُونَ هَذِهِ الْآيَةَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ  
إِذَا اهْتَدَيْتُمْ) وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُنْكَرُوهُ أَوْ شَكَ  
ضَلَّ  
أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Walid, telah menceritakan kepada kami al-Mubarak dari al-Hasan ia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Imran bin Husein bahwa Nabi Saw. melihat lengan seorang lelaki yang memakai gelang, menurut pendapatku ia mengatakan: (gelang) dari kuningan. Lalu Beliau bersabda: “Celakalah kamu! apa maksud dari gelang ini?”Orang tersebut menjawab: Ini untuk mengobati penyakit wahin! Beliau bersabda:”Ketahuilah sesungguhnya benda ini tidak akan menambah mu melainkan kesengsaraan,lepaskan lah ia darimu! Sebab kalau kamu mati dan benda itu masih melekat padamu, maka kamu tidak akan beruntung selamanya.” (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah)”<sup>10</sup>

Al-Hakim mengatakan,”Kebanyakan guru kami berpendapat bahwa Hasan al-Bashri mendengar hadits ini langsung dari 'Imran (lihat Fathul Majid, 128). Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah termasuk ulama yang menyatakan bahwa

<sup>9</sup> Al-Jailani, “al-Ghinyah”, dalam Sa'id bin Musfir Al-Qahthani, Buku Putih Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, terj. Munirul Abidin (Jakarta: CV Darul Falah, 2004), h. 119-120

<sup>10</sup> Musnad Ahmad, [http://carihadis.com/Musnad\\_Ahmad/19149](http://carihadis.com/Musnad_Ahmad/19149), diakses tanggal 9 januari 2025

sanad hadits ini jayyid, artinya tidak bermasalah (Fatwa Nur 'ala Darb, 1: 383). Ulama lain mengatakan bahwa al-Hasan al-Bashri tidak mendengar hadits ini langsung dari 'Imran, sehingga sanad ini inqitho' (terputus). Inilah pendapat Ibnu Ma'in, Ibnu Abi Hatim dan Ahmad. Oleh karena itu, hadits ini lemah. Walaupun maknanya shahih (lihat Syarh Kitab atTauhid, 54). Adapun yang mendho'ifkan hadits ini adalah Syaikh Syu'aib al-Arnauth dalam tahqiq Musnad Imam dan Syaikh al-Albani dalam as-Silsilah adh-Dho'ifah no. 1029 Wallahu a'lam. Kepercayaan manusia kepada hal yang berbau magis ialah berasal dari keadaan alami atau umum. Adapun yang membedakan seberapa kuat kepercayaan mereka terhadap benda-benda yang berbau magis adalah ekspresi kebutuhanan mereka saja dan tergantung seperti apa sosiokultural yang ada di lingkungan mereka.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> M. Abduh tuasikal. <https://rumaysho.com/2210-kesyirikan-pada-jimat-dan-rajah.html> diakses tanggal 09 januari 2025